

Pelatihan dan Edukasi Peningkatan *Self-Efficacy* Pola Asuh Ibu Sebagai Upaya Pengendalian Stunting Pada Balita Umur 24- 59 Bulan

Windari¹, Sa'adah Mujahidah^{2*}, Dewi Mayangsari³, Novita Sari⁴

¹⁻⁴Faculty of Nursing and Health Sciences, Universitas Karya Husada Semarang, Indonesia.

* Corresponding Author: saadah.mujahidah16@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Stunting banyak ditemukan di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Desa Wanasari menempati urutan pertama dari 6 desa, di Kecamatan. Wanasari Kab. Brebes ada 38 balita atau 17 % di tahun 2019 dari sejumlah 218 balita. Tahun 2020 angka balita stunting menjadi 35 balita atau 15 % dari sejumlah 227 balita, Total balita stunting sampai Self effikasi berpengaruh pada pola asuh balita menjadi keberhasilan orang tua dalam mengasuh anaknya. Pola asuh adalah faktor dominan, meliputi faktor kesehatan, kebersihan lingkungan, adat dan pemahaman mengatur gizi keluarganya. **Tujuan:** Pengabdian masyarakat ini bertujuan agar ibu balita stunting dapat meningkatkan Self-Efficacy pola asuh guna pengendalian kejadian stunting. **Metode:** Pendekatan pengabdian masyarakat ini melibatkan penawaran edukasi dan pelatihan mengenai pola asuh guna meningkatkan Self-Efficacy diri pada ibu yang memiliki balita stunting **Hasil:** hasil pre test ibu yang memiliki Self-Efficacy tinggi 13 orang (65%) dan seelah mengikuti edukasi serta pelatihan hasil post test ibu yang memiliki Self-Efficacy tinggi meningkat menjadi 20 orang (100%). **Kesimpulan:** Meningkatkan self-efficacy pengasuhan ibu melalui pendidikan dan pelatihan adalah salah satu cara untuk membantu orang tua dan anak mendapatkan pengalaman pengasuhan yang lebih baik.

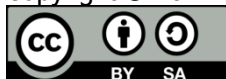
KATA KUNCI: *Self-Efficacy*; Pola Asuh; Stunting

ABSTRACT

Introduction: Stunting is common in developing countries, including Indonesia. Wanasari village ranks first out of 6 villages, in the sub-district. Wanasari Kab. Brebes there were 38 toddlers or 17% 2019 out of 218 toddlers. In 2020 the number of stunting toddlers became 35 toddlers or 15% of 227 toddlers, the total number of stunting toddlers until Self-efficacy affects parenting toddlers to be the success of parents in caring for their children. Parenting is the dominant factor, including health factors, environmental hygiene, customs, and understanding of managing family nutrition. **Objectives:** This community service aims to enable mothers of stunted toddlers to increase parenting self-efficacy to control the incidence of stunting. **Methods:** This community service approach involves offering education and training on parenting to improve self-efficacy in mothers of stunted toddlers. **Results:** the pre-test results of mothers who have high self-efficacy are 13 people (65%) and after attending education and training the post-test results of mothers who have high self-efficacy increase to 20 people (100%). **Conclusion:** Improving mothers' parenting self-efficacy through education and training is one way to help parents and children have a better parenting experience.

KEYWORD: Self-Efficacy; Parenting; Stunting

Copyright © 2024 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

INTRODUCTION

Berdasarkan batasan WHO, angka stunting di Indonesia masih tinggi di tahun 2022. Menurut data WHO, angka stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Indonesia memiliki masalah gizi ganda karena tingginya angka stunting dan anemia di kalangan ibu hamil.

Indonesia berada di peringkat 115 dari 151 negara dalam prevalensi stunting menurut data JME dan Bank Dunia UNICEF tahun 2020. Jika tidak segera ditangani, pandemi COVID-19 dapat meningkatkan jumlah anak yang mengalami kekurangan gizi hingga 15%, atau 7 juta anak, pada tahun pertama (Kementerian Kesehatan, 2018).

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, yang dijalankan oleh Kementerian Kesehatan, tingkat stunting di Indonesia adalah 24,4%, atau 6,4% lebih rendah dari angka 30,8% pada tahun 2018. Pemerintah ingin menurunkan jumlah kasus menjadi 14% pada tahun 2024. Dalam dua setengah tahun ke depan, pemerintah ingin menurunkan jumlah kasus sebesar 10,4% (Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022). Berdasarkan angka SSGI 2021, 156.549 balita di Kabupaten Brebes yang berada di peringkat ketiga di Jawa Tengah diperkirakan mengalami stunting. Data tersebut diperoleh dari hasil pengukuran terhadap 1.074.641 balita di Jawa Tengah yang merupakan hasil peninjauan terhadap anak-anak berdasarkan kondisi gizi mereka (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2020).

Masalah gizi di Indonesia merupakan ancaman besar yang harus segera ditangani. Stunting merupakan masalah besar dalam kesehatan gizi karena tidak terjadi secara langsung, melainkan dalam jangka waktu yang lama. Kondisi ini biasanya muncul setelah usia 2 tahun atau 24 bulan (Atikah & Fahrini, 2018), (Kementerian Kesehatan RI, 2020). tetapi bisa juga sebelum usia tersebut. Salah satu hal utama yang secara tidak sengaja menyebabkan stunting adalah pola asuh yang buruk. Pengetahuan ibu tentang bagaimana mengelola kesehatan dan gizi keluarganya memiliki dampak besar pada bagaimana ia membesarkan anak-anaknya, dengan mempertimbangkan hal-hal seperti kesehatan, kebersihan, tradisi, dan nutrisi (Krisnana & Cahyadi, 2020) Oleh karena itu pengasuhan anak sejak dini seharusnya dapat menyelesaikan masalah stunting atau menghentikannya sejak awal (Rakhmawati, 2015).

Self efisiensi seorang ibu secara signifikan berdampak pada pengasuhan balita, karena merupakan penentu keberhasilan orang tua, khususnya ibu, dalam mengasuh anak-anak mereka. Inisiatif untuk mengurangi masalah stunting, mengingat prevalensi stunting yang signifikan di Indonesia. Peningkatan dukungan nutrisi yang menekankan pada 1000 hari pertama kehidupan, dimulai dengan perawatan prenatal dini, penyediaan tablet suplemen zat besi, memastikan nutrisi ibu dan bayi, dan mengawasi praktik hidup bersih dan sehat. (Atikah & Fahrini, 2018),(Ningrum Dewi Cahya, 2019; NUR SAKINAH, 2022). Pentingnya efikasi diri dalam pengasuhan anak terletak pada peningkatan kepercayaan diri ibu terhadap kemampuannya untuk mengasuh anaknya. Ibu dengan efikasi diri yang rendah sering kali menganggap masalah stunting pada balita sebagai tantangan yang signifikan, melihatnya sebagai beban yang cukup besar dan menunjukkan kecenderungan untuk menghindari masalah tersebut. Sebaliknya, ibu dengan efikasi diri yang tinggi memandang masalah stunting sebagai tantangan, menunjukkan motivasi diri dan menetapkannya sebagai tujuan untuk mengatasi masalah tersebut dengan memperoleh keterampilan belajar dan manajemen stres untuk mengatasi kesulitan (Krisnana & Cahyadi, 2020).

Desa Wanasari menduduki peringkat pertama di antara enam desa di wilayah kerja Puskesmas Sidamulya, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, dengan jumlah balita stunting sebanyak 38 balita atau 17% pada tahun 2019 dari total 218 balita. Pada tahun 2020, jumlah balita stunting menurun menjadi 35 balita, atau 15% dari total 227 balita. Masalah ini menjadi perhatian khusus Pemerintah Kabupaten Brebes dalam menangani kasus stunting. Saat ini, terdapat 20 balita stunting di Desa Wanasari. Kabupaten Brebes, yang mencakup wilayah dengan tingkat stunting yang tinggi, memiliki setidaknya 10 desa yang merupakan bagian dari 100 daerah yang masuk dalam daftar intervensi nasional untuk pencegahan stunting (Puskesmas Wanasari, 2019).

Stunting pada balita merupakan masalah gizi yang terus berlanjut dan disebabkan oleh berbagai hal, termasuk kondisi sosial ekonomi, gizi ibu selama masa kehamilan, penyakit yang diderita oleh bayi, dan kurangnya asupan gizi pada bayi. Frekuensi stunting di Indonesia cukup tinggi, yaitu sekitar 27,6%, yang akan menghambat perkembangan fisik dan kognitif yang sehat di masa depan. Stunting bukan hanya penyakit pertumbuhan fisik, tetapi juga merupakan predisposisi anak untuk sering sakit dan berdampak buruk pada perkembangan kognitif dan IQ, sehingga menimbulkan bahaya yang signifikan terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia (Kementerian Kesehatan, 2018),(Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan pada tahun 2022,(Enis et al., 2022) mengidentifikasi empat komponen utama pengasuhan anak: pola makan, kebersihan, kesehatan, dan stimulasi psikososial. Pola asuh anak, terutama yang berkaitan dengan ketahanan pangan dan kesehatan anak yang tidak memadai, dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada anak (Bella et al., 2020).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stunting meliputi anak-anak dengan riwayat berat badan lahir rendah, infeksi menular sebelumnya, praktik pengasuhan gizi, pemberian ASI eksklusif, ketersediaan makanan dan pakaian, pendidikan orang tua, serta pengaruh sosial, budaya, dan ekonomi. Kekurangan dalam pola makan anak berdampak buruk pada pertumbuhan dan perkembangan otak, yang menyebabkan berkurangnya kekebalan tubuh dan meningkatnya kerentanan terhadap infeksi pada anak yang mengalami stunting (Arnita et al., 2020). Pemberian nutrisi yang tepat sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang balita, sehingga pemberian makanan awal tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Banyak orang tua yang memprioritaskan untuk memuaskan rasa lapar balita mereka, dan sering kali mengabaikan kualitas gizi dari makanan yang diberikan. Penelitian Enis Novi menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh makan dan prevalensi stunting. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian yang menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh permisif dengan praktik pemberian makanan yang secara tidak langsung mempengaruhi pola makan (Enis et al., 2022). Pengabdian masyarakat ini bertujuan agar ibu balita stunting dapat meningkatkan Self-Efficacy pola asuh ibu kepada balitanya sebagai salah satu upaya pengendalian kejadian stunting.

METHODS

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dilaksanakan di dusun Wanasari, Kabupaten Brebes pada bulan Desember 2022 hingga Februari 2023. Pada bulan Desember, kegiatan diawali dengan kegiatan pretest yang melibatkan pengukuran tinggi badan anak dan pengisian kuesioner oleh para ibu. Setelah selesai, program intervensi dilanjutkan dengan memberikan edukasi mengenai self efikasi pengasuhan anak, sekaligus membahas dan mendiskusikan status gizi.



Gambar 1. Kegiatan pretest yang melibatkan pengukuran tinggi badan anak dan pengisian kuesioner

Pada bulan Januari, intervensi diulangi dengan meningkatkan fokus pada stunting dan status gizi, dengan mengaitkan self efikasi dengan pengasuhan anak.



Gambar 2. Sesi Edukasi dan Pelatihan

Selanjutnya, pada bulan Februari, intervensi dilakukan bersamaan dengan posttest, di mana pengukuran dilakukan terhadap balita dan ibu mengisi kuesioner.



Gambar 3 sesi post test

Kuesioner yang diisi meliputi biodata dan pendapatan ibu, serta pengukuran tinggi badan balita. Program ini dilakukan melalui pertemuan ibu dengan balita stunting, yang diselenggarakan bekerja sama dengan petugas posyandu dan kader. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan efikasi diri para ibu dalam mengasuh balita stunting untuk mengurangi prevalensi stunting. Kegiatan Pengabdian Masyarakat yang bertajuk “Pelatihan dan Edukasi Peningkatan Efikasi Diri Ibu dalam Pengasuhan Balita untuk Mengurangi Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan” ini diikuti oleh 20 orang ibu dari balita stunting. Instrumen yang digunakan adalah Standard Operating Procedure (SOP) Pola Asuh Ibu yang terdiri dari kuesioner pengetahuan, pengumpulan data, dan hasil observasi, kuesioner, dan wawancara dengan peserta kegiatan.

RESULTS AND DISCUSSION

Tabel 4.1. Karakteristik Ibu

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur (th)		
20-30	9	45
31-40	8	40
41-50	3	15
Pendidikan		
SD	4	20
SMP	8	40
SMA	8	40
Penghasilan		
<Rp.500.000	2	10
Rp.500.000-1.000.000	7	35
Rp.1.000.000 -2.000.000	11	55
Pekerjaan		
Bekerja	7	35
Tidak Bekerja	13	65

Berdasarkan tabel 1, rata-rata rentang umur ibu pada umur 20-30 tahun sebanyak 9 orang (45%) dan pada umur 41-50 tahun sebanyak 3 orang (15%). Rata-rata tinggi badan ibu 140 cm – 150 cm dan 151 cm – 160 cm masing-masing sebanyak 10 orang (50%) dengan berat badan rata-rata pada 40 kg – 50 kg sebanyak 7 orang (35%) dan berat badan 71 kg – 80 kg sebanyak 1 orang (5%).

Pendidikan ibu tertinggi pada SMA sebanyak 8 orang (40%) dan pendidikan terendah SD sebanyak 4 orang (20%). Penghasilan ibu rata-rata tertinggi pada Rp.1.000.000 -2.000.000 sebanyak 11 orang (55%) dan penghasilan terendah < Rp.500.000 sebanyak 2 orang (10%), dan sebanyak 13 orang (65%) ibu tidak bekerja.

Tabel 4.2 Karakteristik Balita

Variable	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	8	40
Perempuan	12	60
Umur Balita (Bln)		
24-36	13	65
37-48	7	35
Total	20	

Berdasarkan tabel 2 jumlah balita terbanyak berjenis kelamin perempuan 12 orang (60%) dan laki-laki 8 orang (40%). Jumlah balita terbanyak pada usia 24 bulan – 36 bulan sebanyak 13 orang (65%) dan balita dengan usia 49 bulan – 59 bulan sebanyak 7 orang (15%).

Anak-anak usia 12 hingga 59 bulan paling mungkin mengalami stunting (38,3 hingga 41,5% dari populasi). Stunting pada anak di bawah lima tahun tidak selalu disadari karena sulit untuk membedakan antara anak yang pendek dan anak normal pada usia tersebut. Untuk anak-anak di bawah usia lima tahun, beberapa tahun pertama adalah masa yang paling penting untuk menentukan perkembangan fisik dan mental mereka, sehingga mereka perlu mendapatkan gizi yang baik. Anak-anak yang tidak tumbuh dengan baik sekarang sering mengalami kesulitan untuk mencapai tinggi badan ideal di kemudian hari (Magarwati, A., & Astuti, 2018)

Ibu rumah tangga mempengaruhi pilihan konsumsi makanan keluarga. Pekerjaan utama ibu rumah tangga adalah memberi makan keluarga. Ibu rumah tangga dengan pendidikan yang lebih tinggi dapat membuat keputusan konsumsi di rumah yang lebih baik, terutama untuk memenuhi kebutuhan gizi seluruh anggota keluarga (Arida et al., 2015). Wanita dengan pendidikan yang lebih rendah 2,22 kali lebih mungkin untuk memiliki anak yang pendek untuk usia mereka dibandingkan wanita dengan pendidikan yang lebih tinggi. Secara khusus, jumlah pendidikan ibu mempengaruhi kesehatan anak. Dalam hal peran ibu dalam membentuk kebiasaan makan anak-anaknya, ibu lah yang merencanakan makanan, berbelanja bahan makanan, memasak, menata meja, dan menyajikan makanan. Ibu membantu memilih jenis makanan yang akan dimakan oleh keluarga mereka dan mencari tahu apa yang dibutuhkan oleh keluarga mereka secara nutrisi (Husnaniyah et al., 2020). Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang cukup diharapkan dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat, sehingga dapat memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang optimal (Mustamin et al., 2018). Tingkat pengetahuan orang tua secara signifikan mempengaruhi prevalensi stunting. Para ibu hamil diharapkan untuk meningkatkan pendidikan formal mereka, karena pendidikan memfasilitasi asimilasi pengetahuan kesehatan secara lebih efektif (Husnaniyah et al., 2020).

Tabel 3. Distribusi frekuensi Tinggi Badan Balita Sebelum dan Setelah Intervensi

Tinggi Badan (cm)	Frekuensi	Persentase (%)
Sebelum		
60-70	1	5
71-80	6	30
81-90	7	35
91-100	6	30
Sesudah		
60-70	1	5
71-80	6	30
81-90	6	30
91-100	7	35

Berdasarkan tabel 3. Tinggi badan balita sebelum diberi intervensi paling banyak berada di antara 81 cm – 90 cm sebanyak 7 orang (35%). Setelah dilakukan intervensi tinggi badan balita paling banyak berada diantara 91 cm –100 cm sebanyak 7 orang (35%).

Tabel 3 menunjukkan bahwa di antara balita usia 24-59 bulan, rentang tinggi badan yang paling banyak ditemukan adalah antara 81 cm dan 90 cm, dengan 7 orang (35%) termasuk dalam kategori ini. Stunting adalah kondisi kesehatan gizi individu yang ditentukan oleh skor-Z tinggi badan (TB) relatif terhadap usia (U), yang berada di bawah -2 standar deviasi (SD). 18 Dalam kondisi normal, tinggi badan akan bertambah seiring bertambahnya usia. Pertumbuhan tinggi badan, berbeda dengan berat badan, relatif tidak terlalu terpengaruh oleh kelaparan jangka pendek. Defisit gizi berdampak pada tinggi badan dalam jangka waktu yang lama, oleh karena itu indeks ini secara efektif dapat mengindikasikan keadaan gizi balita (Magarwati, A., & Astuti, 2018; Yadika et al., 2019).

Pertumbuhan dapat dinilai dengan berbagai ukuran kondisi gizi. Umumnya, ada tiga penanda yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan bayi baru lahir dan anak-anak: berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Stunting adalah masalah gizi yang diakibatkan oleh defisit makanan yang berkepanjangan. Indikasi TB/U menunjukkan nilai Z-score di bawah -2 (Atikah & Fahrini, 2018).

Masa balita adalah fase yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, sehingga perlu meningkatkan fokus pada kecukupan gizi. Empat Stunting pada anak merupakan metrik penting untuk mengevaluasi kualitas sumber daya manusia di masa depan. Kelainan pertumbuhan yang dialami anak pada masa awal kehidupannya dapat mengakibatkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan. Tingkat pendidikan ibu merupakan faktor signifikan yang mempengaruhi kejadian stunting (Husnaniyah et al., 2020; Magarwati, A., & Astuti, 2018).

Tabel 4. Hasil Pengukuran *Self-Efficacy* Sebelum dan Setelah Pendidikan Kesehatan

<i>Self-Efficacy</i>	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	13	65	20	100
Rendah	7	35	0	0
Total	20	100	20	100

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan efikasi diri responden setelah intervensi. Pada awalnya, 7 orang (35%) termasuk dalam kategori efikasi diri rendah. Setelah intervensi, 20 responden mencapai kriteria efikasi diri yang tinggi

(100%). Kategori diklasifikasikan sebagai tinggi jika skor perhitungan melebihi 50; sebaliknya, jika skor di bawah 50 dikategorikan rendah. Kriteria *Self-Efficacy* mengalami perubahan, dapat dilihat dari tabel 4 menunjukkan terjadi peningkatan perubahan dalam *Self-Efficacy* responden sebelum diberikan intervensi (*pre test*), beberapa responden berada di kriteria *Self-Efficacy* rendah sebanyak 7 orang (35%) dan setelah diberikan intervensi (*post test*), responden berada di kriteria tinggi sebanyak 20 orang (100%).

Individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung melepaskan usaha mereka, sehingga menghindari upaya untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan. Pengalaman masa lalu dapat memengaruhi efikasi diri melalui penilaian kognitif. Berdampak pada keberadaan di masa depan, terutama dalam membentuk sikap dan perilaku (Andriyani & Werdani, 2021). Meskipun efikasi yang tinggi meningkatkan inisiatif pencegahan stunting, para ibu memantau asupan gizi sejak kehamilan hingga anak mencapai usia 5 tahun untuk mencegah malnutrisi dan penyakit menular yang berkontribusi terhadap stunting. Bukti tambahan menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan yang diberikan kepada orang tua balita dapat berdampak pada efikasi diri ibu dalam memberi makan dan perilaku ibu terkait pemberian makan anak (Hajr, W. S., Soenarto, S., & Akhmadi, 2016; Kansia Anastasia Terok, Yayat Suryati, Dewi Umu Kulsum, Ida Maryati, 2022).

Individu dengan keyakinan yang kuat dan percaya diri akan kemampuan mereka akan bertahan dalam usaha mereka meskipun menghadapi beberapa masalah dan rintangan. Pengalaman memengaruhi keyakinan efikasi diri seseorang. Pengalaman yang kurang baik akan merusak keyakinan individu juga. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan secara gigih mengartikulasikan tantangan yang mereka hadapi (Fellianti Muzalifah, et. al., 2017). Efikasi diri mempengaruhi sejauh mana usaha yang dilakukan dan kapasitas individu untuk mengatasi tantangan. Efikasi diri merupakan faktor penting dalam kemampuan individu untuk bertahan dari kegagalan dan hambatan yang dihadapi (Nurrilla, 2018).

Tabel 5 Hasil Pengukuran Pola Asuh Sebelum dan Setelah Pemberian Pendidikan Kesehatan

Pola Asuh	<i>Pre test</i>		<i>Post test</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Demokratis	15	75	20	100
Otoriter	-	-	-	-
Permisif	5	25	-	-
Penelantaran	-	-	-	-
Total	20	100	20	100

Berdasarkan tabel 5 pola asuh pada responden mengalami perubahan sebelum dilakukan intervensi (*pre test*), beberapa responden memiliki pola asuh permisif 5 orang (25%) dan setelah dilakukan intervensi pendidikan kesehatan (*post test*), pola asuh orang tua menjadi demokratis 20 orang (100%).

Pada Tabel 5, pola asuh responden sebelum intervensi (*pre-test*) menunjukkan bahwa 15 orang (75%) menunjukkan pola asuh demokratis, sementara 5 orang (25%) menunjukkan pola asuh permisif. Praktik pemberian makan ibu yang lebih baik berkorelasi dengan penurunan risiko stunting pada balita. Para peneliti menunjukkan bahwa ibu dari balita yang mempraktikkan pola asuh yang konsisten, termasuk pendekatan demokratis, lebih mungkin memiliki

anak yang tidak mengalami stunting, tidak seperti ibu yang hanya menerapkan pola asuh yang cukup untuk menghambat pertumbuhan. Pola asuh otoriter memerlukan tuntutan yang tinggi ditambah dengan sedikit responsif. Komponen kebutuhan yang tinggi menandakan bahwa partisipasi ibu dalam mendorong anak untuk makan cukup besar, namun fitur responsivitas yang rendah menunjukkan bahwa ibu kurang memperhatikan kebutuhan makan anak. Pola asuh permisif ditandai dengan tuntutan yang tidak terlalu tinggi dan perhatian yang tinggi. Kebutuhan yang rendah menandakan kurangnya keterlibatan ibu dalam pemberian makanan, sedangkan respon yang tinggi menunjukkan bahwa ibu memberikan kesempatan dan otonomi yang lebih besar kepada anak untuk memilih makanannya sendiri. Pengabaian orang tua merupakan perpaduan antara harapan yang minimal dan perhatian yang tidak memadai. Permintaan yang rendah menandakan kurangnya inisiatif ibu dalam meminta makanan, sedangkan respons yang rendah menunjukkan berkurangnya penerimaan ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Bertahannya paradigma tiga pola asuh orang tua (otoriter, permisif, dan penelantar) dalam pemberian makanan pada anak akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan gizi anak, sehingga pertumbuhan dan perkembangannya menjadi terhambat (SUYANTI SEVRIANI, 2022).

Pola asuh demokratis adalah teknik yang efektif yang digunakan oleh orang tua, yang ditandai dengan hubungan yang transparan dan terbuka antara orang tua dan anak. Mereka menetapkan aturan yang disetujui bersama. (Salsabila et al., 2021) Hasil pelatihan dan edukasi menunjukkan bahwa setelah intervensi pendidikan kesehatan (post-test), 20 orang tua menunjukkan gaya pengasuhan yang demokratis, dengan tingkat konversi 100%. Hal ini disebabkan oleh pengaruh orang tua dalam menerapkan pola asuh yang efektif dan demokratis, yang secara signifikan meningkatkan status gizi balita dibandingkan dengan pola asuh yang tidak memadai. Pola asuh yang buruk dapat berdampak buruk pada status gizi balita yang tidak mengalami stunting, karena stunting muncul dari faktor eksternal dan internal, termasuk pengaruh genetik orang tua yang secara tidak langsung dapat memengaruhi status gizi balita (Salsabila et al., 2021). Pengasuhan yang efektif dan konsisten akan membentuk pola atau ritme yang stabil, sehingga menumbuhkan kebiasaan yang bertahan lama. Ketika pendekatan pengasuhan anak memprioritaskan status gizi dan kebersihan, hal ini akan berdampak positif pada balita dan mendorong keberlanjutan. Sebaliknya, jika pendekatannya tidak memadai, pola merugikan yang sama akan terus berlanjut tanpa ada perbaikan. Oleh karena itu, kepercayaan diri, peningkatan praktik pengasuhan anak, dan revitalisasi pola pengasuhan anak sangat penting untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan balita. Untuk mengurangi angka stunting.

CONCLUSIONS

Meningkatkan efikasi diri pengasuhan ibu melalui pelatihan dan pendidikan merupakan pendekatan yang dapat memfasilitasi peningkatan hasil pengasuhan antara orang tua dan anak. Inisiatif pengabdian masyarakat ini meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri para ibu dalam mengasuh balita yang terdampak stunting. Hal ini diimplementasikan untuk manajemen ibu dalam mengasuh balita yang mengalami stunting di rumah.

Conflict of Interest Statement

Tidak ada

Funding Source

Tidak ada

Author Acknowledgement

Kami mengucapkan terima kasih kepada para ibu dari balita yang mengalami stunting di Desa Wanasari, Kabupaten Brebes, atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

REFERENCES

- Andriyani, S., & Werdani, K. E. (2021). Hubungan Efikasi Diri dengan Sikap Kader Nasyiatul Aisyiyah terhadap Program STOP Stunting di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(4), 212. <https://doi.org/10.26714/jkmi.16.4.2021.212-217>
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analysis of Household Food Security Based on Proportion of Food Expenditure and Energy Consumption (Case Study on Farmer Households Participating in the Food Independent Village Program in Indrapuri District, Aceh Besar District). *Jurnal Agriseip Unsyiah*, 16(1), 20–34.
- Arnita, S., Dwi, Y., Rahmadhani, & Mila Triana, S. (2020). "Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan stunting pada balita di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(1), 7–14.
- Atikah, R., & Fahrini, Y. (2018). *STUDY GUIDE – STUNTING DAN UPAYA PENCEGAHANNYA BAGI MAHASISWA KESEHATAN MASYARAKAT*. CV Mine.
- Bella, F., Fajar, D., & Nur, A. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. (2020). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2019*.
- Enis, R. N., Falqurriati, A., Nurul, I., Qonaa'ah, A., & Febriati, A. (2022). HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KASUS STUNTING PADA ANAK USIA 12-59 BULAN. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2).
- Fellianti Muzalifah, et. al. (2017). Pengaruh Efikasi pada Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusif. *Penelitian & Pengukuran Psikologi*, 1(28).
- Hajr, W. S., Soenarto, S., & Akhmadi, A. (2016). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Efikasi Diri Ibu dan Perilaku Pemberian Makan Anak Gizi Kurang Usia 6-24 Bulan di Kendari*. Universitas Gajah Mada.
- Husnaniyah, D., Yulyanti, D., & Rudiansyah, R. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science*, 12(1), 57–64. <https://doi.org/10.32528/ijhs.v12i1.4857>
- Kansia Anastasia Terok, Yayat Suryati, Dewi Umu Kulsum, Ida Maryati, F. R. (2022). HEALTH COACHING TERHADAP PERILAKU DAN EFIKASI DIRI IBU DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6, 387–399.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Kejar Target! Per Tahun Prevalensi Stunting Harus Turun 3 Persen*.
- Kemntrian Kesehatan. (2018). Stunting. *Buletin Situasi Stunting Indonesia*.
- Kemntrian Kesehatan Indonesia. (2020). Data Informasi Kesehatan. *Buletin Jendela*.
- Kemntrian Kesehatan RI. (2020). *Buletin Situasi Stunting Indonesia 2020 no. 7*.
- Krisnana, P., & Cahyadi. (2020). The relationship between socio-economic factors and parenting styles with the incidence of stunting in children. *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), 738–743.
- Magarwati, A., & Astuti, M. A. (2018). Pengetahuan ibu pola makan dan status gizi pada anak stunting usia 1-5 tahun di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang. *The Indonesian Journal of Nutrition*, 6(2).

- Mustamin, M., Asbar, R., & Budiawan, B. (2018). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2015. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 25. <https://doi.org/10.32382/mgp.v25i1.56>
- Ningrum Dewi Cahya. (2019). *PERBEDAAN SELF-EFFICACY REMAJA DITINJAU DARI POLA ASUH*. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG.
- NUR SAKINAH. (2022). *EFEK PENDAMPINGAN GIZI TERHADAP SELF-EFFICACY IBU DALAM PEMBERIAN MP-ASI (6-11 BULAN) DI WILAYAH LOKUS STUNTING KABUPATEN BANGGAI, INDONESIA*. UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR.
- Nurrilla, R. D. (2018). Efikasi Diri Kader Anti Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Pelajar di SMA Surabaya. *IKESMA*, 14(2), 154–163.
- Puskesmas Wanasari. (2019). *Data Laporan Triwulan IV tahun 2019 dan Data Laporan Triwulan IV tahun 2020 Puskesmas Wanasari Kec. Wanasari Kabupaten Brebes*. .
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1–18.
- Salsabila, A., Anit Fitriyan, D., Rahmiati, H., Sekar, M., Sarita Dewi, M., Syifa Uttami, N., Gonzales, R., Qamara Dewi, R., Valya Puspita Aryatri, R., Azzahra, V., Herdayati, M., Studi Kesehatan Masyarakat, P., Kesehatan Masyarakat, F., Indonesia, U., Duren Seribu, P., Bojongsari, K., & Depok, K. (2021). Upaya Penurunan Stunting Melalui Peningkatan Pola Asuh Ibu. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat: Pengmaskemas*, 1(2), 103–111.
- SUYANTI SEVRIANI. (2022). *HUBUNGAN POLA ASUH IBU DALAM PEMBERIAN MAKAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI DESA JAMBEREJO KECAMATAN KEDUNGADEM KABUPATEN BOJONEGORO*. NSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN INSAN CENDEKIA MEDIKA Jombang.
- Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, 8(2), 273–282.